

Apakah Tuhan Bertanggung Jawab atas COVID-19?

Ditulis oleh Kwabena Donkor

Diterjemahkan oleh Putra Sabbath Sinaga

Dengan adanya tantangan COVID-19 muncul pertanyaan dan pernyataan tentang peran Tuhan dalam bencana alam dan wabah pandemi. Beberapa orang mempertanyakan mengapa bencana seperti itu terjadi dan apakah virus corona 2020 adalah sarana Tuhan untuk menarik perhatian umat manusia kepada kedaulatan-Nya. Yang lain mengatakan bahwa virus itu adalah “malaikat maut” Tuhan dalam mencari keadilan untuk perbuatan seperti homoseksualitas dan transgenderisme. Tetapi apakah Tuhan benar-benar bertanggung jawab atas wabah virus corona yang mematikan?

Hubungan antara pandemi dengan Tuhan tidak muncul dalam ruang hampa karena, seperti yang dilihat beberapa orang, dalam Lukas 21:10 Yesus membuat prediksi tentang terjadinya penyakit sampar sebelum kedatangan-Nya. Kourtney Kardashian membaca 2 Tawarikh 7:13 dan di Instagram-nya mengumumkan teks yang berarti bahwa Tuhan akan menghukum dunia yang jahat dengan wabah penyakit. Oleh karena itu, Kardashian, menarik hubungan langsung antara teks dan epidemi saat ini. Memang, ada beberapa bagian Kitab Suci, terutama dalam Perjanjian Lama, yang tampaknya menunjukkan bahwa Allahlah yang mendatangkan malapetaka dan sampar atas umat perjanjian-Nya karena ketidaktaatan mereka (misalnya, Yer 14:12; Yeh 14:21; Amos 4 :10). Namun, ada bagian dalam Mazmur yang menyarankan agar kita tidak menarik hubungan penyebab langsung seperti itu antara Tuhan dan setiap wabah atau penyakit sampar. Salah satu perikop tersebut adalah Mazmur 91, misalnya, di mana pemazmur menampilkan Allah sebagai Pribadi yang memberikan tempat persembnyian atau perlindungan dari, antara lain, malapetaka yang tampaknya tidak berasal dari-Nya. Memang, disarankan bahwa “itu” dalam Mazmur 91:7, mengacu pada penyakit sampar dan kehancuran dari Mazmur 91:6 yang menyebabkan ribuan orang rebah, dapat merujuk pada wabah penyakit yang sering terjadi selama operasi militer.¹

Pokok permasalahan dalam diskusi singkat ini adalah hubungan sebab akibat antara ilahi dan alam—yaitu, apakah Tuhan adalah penyebab wabah virus corona atau apakah itu akibat dari *berbagai penyebab alami* (natural causes). Tersirat dalam diskusi ini adalah subjek teodisi yang lebih luas — tantangan yang tampaknya dihadapi seseorang dalam menduga, seperti yang dilakukan orang Kristen, koeksistensi Tuhan yang baik, penuh kasih, dan mahakuasa yang tak terbatas dan terjadinya “kejahatan” seperti viru corona di dunia alami. Kejahatan untuk maksud ini diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang berdampak merugikan bagi manusia. Kecuali seseorang mau menerima proposisi bahwa karena Tuhan mahakuasa, Dia harus bertanggung jawab atas apa pun yang terjadi di dunia, jawaban atas pertanyaan apakah Tuhan bertanggung jawab atas virus corona saat ini memerlukan analisis yang cermat.

Prinsip-Prinsip Alkitabiah yang Harus Dipertimbangkan²

Dari sudut pandang alkitabiah, untuk sekadar mengambil bagian-bagian Alkitab tertentu yang tampaknya menunjukkan bahwa Tuhan kadang-kadang membawa sampar untuk mendisiplinkan umat perjanjian-Nya, dengan demikian menyimpulkan bahwa sampar seperti COVID-19 adalah tindakan hukuman Tuhan, terlalu menyederhanakan masalah. Sudut pandang alkitabiah agak rumit dan memerlukan pertimbangan beberapa prinsip penting yang harus ada dalam diskusi.

Kebaikan Allah

Pertama, Alkitab sangat jelas dalam menegaskan realitas pribadi Allah yang, selain mahakuasa, sangat baik. Kebaikan Allah bukan hanya salah satu dari sifat-Nya; itu adalah suatu gambaran esensi-Nya (Kel 33:18-20). Sifatnya pada dasarnya baik. Pemazmur mengajak manusia untuk “kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya TUHAN itu” (Mzm 34:8).³ Kebaikan esensial inilah yang Allah tunjukkan dalam tindakan penciptaan-Nya. Kisah penciptaan di Kejadian 1 menggambarkan Allah sebagai membawa segala sesuatu menjadi ada dengan firman ilahi, berulang kali menegaskan secara bergantian, “Berfirmanlah Allah,” “dan semuanya itu baik.” Robert Jensen mengamati bahwa dalam kisah Kejadian “dan semuanya itu baik’ adalah milik tindakan kreatif itu sendiri: segala sesuatunya dinilai baik oleh Allah.”⁴ Jadi, pemazmur menyatakan Allah, “Engkau baik dan berbuat baik; ajarkanlah ketetapan-ketetapan-Mu kepadaku.” (Mzm 119:68). Akibatnya, kebaikan Allah menyiratkan bahwa tujuan-Nya bagi umat manusia adalah baik. Jadi, Yakobus menyatakan bahwa Allah, Bapa Surgawi kita, hanya menginginkan yang baik bagi kita: “Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran.” (Yak 1:17). Secara signifikan, dari Roma 8:28, kebaikan Allah harus dinilai dari sudut pandang Allah: “Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.” Dalam terang inilah interaksi Allah dengan Israel, termasuk tindakan disipliner-Nya, harus dipahami dan dievaluasi.

Oleh karena itu, dalam menjawab pertanyaan tentang hubungan Allah dengan bencana alam, sangat penting untuk mempertahankan perspektif alkitabiah tentang kebaikan Allah. Setiap jawaban atas pertanyaan tentang asal muasal bencana alam seperti virus corona yang gagal memperhitungkan kebaikan Allah terhadap dunia, sejauh itu, tidak sempurna.

Kehendak Bebas Manusia

Prinsip alkitabiah kedua yang harus diakui dalam menjawab pertanyaan tentang kausalitas ilahi dan hal alamiah adalah kebebasan manusia dan tanggung jawab yang menyertai pelaksanaan kehendak bebas manusia. Jelas sekali dalam Alkitab bahwa Allah telah memberikan manusia kebebasan untuk membuat pilihan yang tidak dipaksakan—bahkan oleh Allah sendiri. Dan pilihan bebas yang dibuat manusia disertai dengan kehidupan atau hasil yang merusak. Jadi, dalam menyimpulkan perjanjian-Nya dengan orang Israel, Allah tampaknya memaparkan di hadapan mereka fakta dan dinamika keberadaan makhluk: “Ingatlah, aku menghadapkan kepadamu pada hari ini kehidupan dan keberuntungan, kematian dan kecelakaan, karena pada hari ini aku memerintahkan kepadamu untuk mengasihi TUHAN, Allahmu, dengan hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya. . . dan bertambah banyak dan diberkati oleh TUHAN, Allahmu, di negeri ke mana engkau masuk untuk mendudukinya. Tetapi jika hatimu berpaling dan engkau tidak mau mendengar, bahkan engkau mau disesatkan untuk sujud menyembah kepada allah lain dan beribadah kepadanya, maka aku memberitahukan kepadamu pada hari ini, bahwa pastilah kamu akan binasa” (Ulangan 30:15-18). Konsekuensi dan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan nyata dari pilihan yang salah yang mengarah pada kematian dan kehancuran tampak jelas ketika Allah mengungkapkan kepada umat-Nya, “Apakah Aku berkenan kepada kematian orang fasik? demikianlah firman Tuhan ALLAH. Bukankah kepada pertobatannya supaya ia hidup?. . . Mengapakah kamu akan mati, hai kaum Israel? Sebab Aku tidak berkenan kepada kematian seseorang yang harus ditanggungnya, demikianlah firman Tuhan ALLAH. Oleh sebab itu, bertobatlah, supaya kamu hidup!” (Yehezkiel 18:23, 31–32).

Meskipun kita tidak diberitahu dengan tepat *bagaimana* pilihan yang salah mengarah pada kehancuran, tampaknya mereka dapat menimbulkan kejahatan yang berdampak tidak

hanya pada manusia tetapi juga ciptaan Allah lainnya. Kisah kejatuhan dalam Kejadian 3 menunjukkan bahwa karena ketidaktaatan manusia, seluruh dunia—hewan, tumbuhan, dan tanah—tidak lagi mewujudkan kebaikan yang awalnya dianugerahkan padanya. Secara signifikan, dalam Yesaya 24:5, tindakan berdosa Israel menajiskan bumi.

Jadi, saat kita mempertimbangkan pertanyaan apakah Allah bertanggung jawab atas virus corona, adalah relevan jika kita mengingat kebenaran alkitabiah tentang kehendak dan pilihan bebas manusia serta konsekuensi pilihan tersebut terhadap semua kenyataan.

Dunia Yang Alami

Kebenaran prinsip alkitabiah tentang kehendak bebas dan pilihan manusia yang diuraikan di atas mengarah pada faktor ketiga yang perlu dipertimbangkan ketika menjawab pertanyaan tentang sebab-akibat ilahi dan alam. Faktor ini berkaitan dengan realitas alam kita dari mana bencana alam berlangsung. Roma 8:19–23 mengungkapkan secara mendalam rencana Allah bagi dunia. Bagian ini menggambarkan kerusakan dunia saat ini dan visi eskatologis yang menunggunya. Fakta Alkitabiah tentang alam dalam keadaannya saat ini adalah bahwa “karena seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan” (Rm 8:20) dan sebagai akibatnya, ia berada dalam “perbudakan kebinasaan” (Rm 8:20) dan “bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh” (Rm 8:22), yang akhirnya menunggu pembebasan (Rm 8:20). Jadi, sementara alam itu sendiri tidak taat kepada Tuhan, dosa Adam memiliki efek kosmik yang membawa tatanan ciptaan ke dalam perbudakan kematian, kebinasaan, kerusakan, dan kesia-siaan (Rm 8:20-21). Dengan kata lain, sementara “di berbagai hal di alam, semuanya dirusak oleh karena kutuk dosa, namun banyak yang tetap indah,”⁵ alam sekarang tidak memiliki kondisi aslinya ketika diciptakan.

Gambaran alkitabiah tentang alam sebagai perwujudan kebinasaan, kerusakan, dan kesia-siaan adalah fakta yang tidak dapat diabaikan dalam catatan bencana apa pun yang muncul dari alam.

Realitas Kejahatan

Prinsip alkitabiah keempat yang harus diakui mengenai kausalitas ilahi dan alam dalam bencana alam adalah realitas kejahatan itu sendiri. Alkitab tidak menurunkan kejahatan ke alam non-realitas dengan memperlakukannya hanya sebagai “perampasan kebaikan” atau fenomena psikologis yang ketat. Pandangan alkitabiah tentang realitas kejahatan dihubungkan dengan makhluk surgawi yang nyata, Lucifer, yang dari dalam hatinya berasal kejahatan (Yehezkiel 28:15; Yes 14:13-14). Ini adalah iblis atau Setan yang digambarkan dalam Alkitab sebagai seseorang yang, meskipun memiliki kekuatan terbatas, memiliki kemampuan untuk menimbulkan masalah dan menyebabkan kehancuran baik pada manusia maupun alam (lihat, misalnya, Ayub 1:13–19). Dalam Perjanjian Baru Setan digambarkan sebagai “penguasa dunia ini” (Yohanes 12:31; 16:11; lihat 14:30; 1 Yoh 5:19) yang pekerjaannya bertentangan dengan Allah dalam Alkitab. Mungkin tidak ada niat Setan yang lebih jelas digambarkan selain dalam perumpamaan Kristus tentang gandum dan lalang (Mat 13:24-30). Jawabannya “Seorang musuh yang melakukannya.” (Mat 13:28) untuk pertanyaan, “Tuan, bukankah benih baik, yang tuan taburkan di ladang tuan? Dari manakah lalang itu?” (Mat 13:27) menunjukkan bahwa, kadang-kadang, kejahatan adalah pekerjaan musuh (Setan) yang menentang Tuan (Tuhan). Terlepas dari kecenderungan anti-supranatural dari budaya yang dipengaruhi Pencerahan kontemporer, Alkitab menghadirkan Setan dan malaikat-malaikatnya yang jatuh (Wahyu 12:4) sebagai faktor penyebab dalam realitas kejahatan yang memanifestasikan dirinya di dunia.

Menuju Suatu Jawaban yang Komprehensif

Dalam upaya menjawab pertanyaan, dari perspektif Alkitabiah, apakah Tuhan bertanggung jawab atas virus corona, kita telah sampai pada titik di mana jawaban yang komprehensif diperlukan, dengan mempertimbangkan kebaikan Tuhan, realitas kehendak bebas manusia, aktualitas kejahatan di alam pasca-kejatuhan, dan realitas kejahatan itu sendiri seperti yang digambarkan dalam Alkitab. Bagaimana seseorang membawa semua prinsip Alkitabiah ini untuk mengatasi masalah bencana alam seperti virus corona?

Pandangan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh tentang “filsafat sejarah” Alkitab, yang biasanya disebut sebagai konflik kosmik atau pertentangan besar antara motif yang baik dan jahat, menyediakan sebuah model yang dapat digunakan untuk menghubungkan empat prinsip Alkitabiah yang diuraikan di atas. Dalam model ini, Tuhan tidak ditampilkan dalam Alkitab sebagai penentu segala sesuatu yang terjadi di dunia. Oleh karena itu, terlalu dini untuk menyimpulkan, dalam menghadapi bencana alam seperti virus corona, bahwa Tuhan bertanggung jawab untuk itu sebagai sarana untuk menghukum orang berdosa. Kejahatan di alam mungkin memiliki penyebab selain tindakan langsung Tuhan, tetapi dalam pengaturan-Nya atas ciptaan, Dia membawa segala sesuatu untuk bekerja menuju kebaikan ciptaan (Rm 8:28). Selain itu, pelaksanaan kehendak bebas manusia dapat membawa konsekuensi jahat yang bertentangan dengan kehendak Tuhan untuk kesejahteraan ciptaan-Nya (Yes 66:4), dan agen-agen setan dapat mendatangkan kerusakan dan mendatangkan malapetaka, termasuk kehilangan hidup melalui berbagai sebab alami seperti dalam kasus pembinasan anak-anak Ayub. Kemampuan Setan ini seharusnya tidak mengejutkan, karena masuknya dosa ke dunia melalui Setan menyebabkan kerusakan dan kesia-siaan ke dalam tatanan alam, seperti membuatnya rentan terhadap kerusakan. Bahwa Setan diizinkan untuk melakukan skema jahat seperti itu, meskipun dalam parameter terbatas, menunjukkan operasi dari apa yang tampaknya menjadi suatu “aturan keterlibatan dalam konflik.”⁶ Lebih jauh, karena masalah utama dalam pertentangan kosmik melibatkan karakter Tuhan, hal itu tampak bahwa Tuhan Yang Mahakuasa, dengan pembatasan diri, membatasi kekuasaan-Nya untuk bertindak secara sepihak untuk mewujudkan berbagai kehendak-Nya.

Akan tetapi, Alkitab meramalkan suatu waktu ketika pertentangan akan berakhir, dosa dan Setan akan dilenyapkan, dan langit dan bumi yang baru akan muncul (Wahyu 20-21). Kemudian, kebaikan dan kasih Tuhan akan terbukti ketika “Dosa dan orang-orang berdosa tidak ada lagi. Seluruh alam semesta sudah bersih. Suatu denyut keharmonisan dan kesukaan berdetak di seluruh alam kejadian. Dari Dia yang menciptakan semuanya, mengalir kehidupan dan terang dan kesukaan ke seluruh jagad raya yang tidak ada batasnya ini. Dari atom yang paling kecil sampai kepada dunia yang paling besar, segala sesuatu, yang bergerak atau yang tidak bergerak, dalam keindahan yang tak terselubung dan kesukaan yang sempurna menyatakan bahwa Allah itu kasih adanya.”⁷



Kwabena Donkor
Associate Director
Biblical Research Institute

1 M. E. Tate, *Word Biblical Commentary*, vol. 20, *Psalm 51–100* (Dallas, TX: Word, 1998), 455.

2 See Richard W. Kropf, “Natural Disaster or ‘Act of God’: The Search for the Missing Link in Theodicy,” *Dialogue & Alliance* 2, no. 1 (Spring 1988): 57–65. Kropf sees the significance of recognizing principles similar to the perspective presented in this study, but comes to the conclusion that the theory of evolution offers “the only way of establishing a linkage that can account for all or most of the types of suffering experienced by the human race” (*ibid.*, 63).

3 All biblical quotations are from NKJV, unless otherwise indicated.

4 Robert Jensen, “Aspects of a Doctrine of Creation,” in *The Doctrine of Creation: Essays in Dogmatics, History, and Philosophy*, ed. Colin E. Gunton (Edinburgh: T&T Clark, 1997), 22.

5 Ellen G. White, *Selected Messages*, vol. 1 (Washington, DC: Review and Herald, 1958), 291.

6 For a discussion of the nature of the cosmic conflict and the possibility of “rules of engagement,” see John C. Peckham, *Theodicy of Love: Cosmic Conflict and the Problem of Evil* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2018), 87–118. On specific biblical references hinting at rules of engagement, see p. 105.

7 Ellen G. White, *The Great Controversy* (Mountain View, CA: Pacific Press, 1911), 678.

<https://www.adventistbiblicalresearch.org/wp-content/uploads/Reflections-70-Theological-Focus-1.pdf>